

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci al-Qur'an yang menjadi referensi umat muslim dan sebagai pedoman yang abadi, di dalam al-Qur'an segala petunjuk tentang ajaran Islam, yang menyeru keimanan sejak Nabi pertama yaitu Nabi Adam AS hingga Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Orang yang sungguh mengenal ajaran agama Allah adalah seorang hamba yang menuntut sikap dan perilakunya hanya teruntuk Allah SWT, oleh karena itu seseorang yang menjaga keindahan dan kecantikan termasuk salah satu ibadah, karena pada hakikatnya Allah mencintai manusia yang mencintai keindahan.¹

Kecantikan menjadi suatu hal relatif pada zaman sekarang. Sejak masa nabi Muhammad kecantikan sudah membumi, bahwasanya seorang perempuan pada zaman nabi sudah mengenal rias pengantin yang menjadi pekerjaan Ummu Salim binti Malhan saat merias Safiyah binti Huyuy beliau seorang istri Nabi Muhammad.² Maka dari itu, tidak bisa dipungkiri bahwa kecantikan merupakan fitrah manusia atau lebih tepatnya perempuan. Dengan kecantikan yang dimiliki manusia akan selalu ingin tampil baik dan menjadi pusat perhatian sekitarnya, karena setiap manusia selalu ingin kelihatan cantik dipandang, khususnya para wanita.

Fenomena yang terjadi pada seorang perempuan zaman modern yaitu mempunyai ambisi untuk mendapatkan kecantikan secara *instant* sehingga tidak sedikit dari mereka rela melakukan *treatment* dengan biaya yang mahal, bahkan mengambil jalan operasi plastik, sulam bibir, sulam alis, ataupun suntik pemutih agar tampil lebih baik dan sempurna di mata kekasihnya ataupun orang lain. Padahal dampak negatif mengubah ciptaan Allah salah satunya sulam alis atau sulam bibir bisa menyebabkan alergi atau iritasi bagi pemilik kulit yang sensitif.³

¹ Yuni Kiurniasih, *Konsep kecantikan dalam QS. Al-Ahzab ayat 52 dan QS. Al-Munafiqun ayat 4* (Skripsi IAIN Salatiga, 2017), 1

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), 405.

³ Moh. Sholehuddin, *Upah Sulam Bibir dan Alis Perspektif Hukum Islam* dalam Jurnal Vol. 06, No 01 2016, 11

Melihat beberapa permasalahan yang tidak sesuai tentang perempuan dalam mempraktekkan kecantikan pada dirinya, apakah al-Qur'an membenarkan hal tersebut? bahwa kecantikan bisa didapatkan dengan mengubah ciptaan Allah. Dan dalam Islam pun tidak membenarkan adanya kebolehan dalam mengubah ciptaan Allah dengan cara yang tidak baik. Terdapat larangan mengubah ciptaan Allah dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 119. Menurut Quraish Shihab, dalam Tafsir al-Misbah bahwa mengubah ciptaan Allah yang melekat dalam diri setiap manusia, khususnya fitrah keagamaan dan keyakinan akan keesaan Tuhan. Dan mengfungsikan makhluk Allah tidak sesuai dengan fungsi yang sesungguhnya serta mengubah ciptaan Allah yang tidak sesuai dengan fitrah manusia.⁴

Kecantikan seorang wanita akan terlihat sempurna jika segi rohani dan jasmaninya seimbang dengan kecantikan, dalam hal itu, seorang wanita dianjurkan agar memelihara sebuah karakteristik fitrah yang telah dimilikinya contohnya yaitu senantiasa menjaga badannya agar selalu bersih, dan berpenampilan rapi serta selalu menjaga kemaaluannya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-A'raf sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Hai ana kadam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (QS. Al-A'raf ayat 31).⁵

Perempuan dalam pandangan Islam sebagai perhiasan dunia yang sangat berharga di dunia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa unsur kecantikan seorang perempuan bukan dari lahiriyah saja, akan tetapi dari batiniah tentu harus diperhatikan. Sehingga menggabungkan kedua aspek baik lahir dan batin dalam kecantikan merupakan keharusan, karena kedua hal tersebut mampu menambah kecantikan seorang perempuan.⁶ Maka kita sebagai orang yang ingin tampil lebih baik penting mengetahui urgensi dari kedua aspek ini.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 723.

⁵ Depag, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Dipenogoro, 2010), 154.

⁶ Abu Iqbal al-Mahalli, *Muslimah Modern Dalam Bingkai al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: LeKPIM, 2003), 184-187.

Ada beberapa lafaz di dalam al-Qur'an yang dimaknai dengan kecantikan, kurang lebih disebut sebanyak 94 kali dengan diksi yang berbeda yaitu, *ḥasanah*, *ḥusna ḥasanat*, *aḥsana (fi'il maḍi)*, *aḥsanu (isim tafḍil)*, *muḥsinīn*, *ḥusnūn*, *aḥsin (fi'il amr)* dan sebagainya.⁷ Lafaz *ḥusn* kerap disamakan dengan lafaz *khair*. Namun perlu kita ketahui bahwa *ḥusn* diartikan sebuah kebaikan yang tidak dapat dijauhkan dari keindahan dan sifat-sifat yang memikat, sedangkan *khair* biasanya dikembalikan kepada suatu kebaikan yang sebuah kegunaan yang konkrit, walaupun sesuatu tersebut tidak selalu indah begitupula tidak memikat. Maka bisa disimpulkan bahwa lafaz *ḥusn* lebih tinggi maknanya dari lafaz *khair* (baik).⁸

Selain lafaz yang disebutkan tadi, masih banyak lafaz yang dimaknai dengan cantik, salah satunya dari lafaz *jamāl* dengan berbagai bentuk derivasinya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali,⁹ salah satunya yang disebutkan dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 6 sebagai berikut:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

“Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan”¹⁰.

Kata *الجمال* mempunyai makna banyaknya sebuah kebaikan dan keindahan pada sesuatu. Dan kata ini memiliki dua makna, pertama: untuk menunjukkan sebuah keindahan yang bentuknya khusus tertuju pada manusia bahkan bentuk fisik maupun perbuatannya. Kedua: dikaitkan kepada sesuatu yang teruntuk diluar keindahan terhadap manusia.¹¹

Kemudian lafaz *bahjah* dengan perubahannya sebanyak dua bentuk yaitu dalam bentuk *bahj* 2 kali dan dengan bentuk *bahjah* 1 kali¹² Disebutkan dalam kalimat *qad bahaja* yang artinya ia telah memperlihatkan kebahagiaannya. Al-

⁷ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Al-MufahrasLi Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 202-205.

⁸ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-ayat al-Qur'an tentang manajemen Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2017), 184

⁹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Al-MufahrasLi Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, 177

¹⁰ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim* (Al-Qur'an Hafalan Mudah), (Bandung: Penerbit Cordoba, 2020), 267

¹¹ Mar'atus Saudah, *Konsep Cantik Dalam al-Qur'an* (Skripsi IAIN Ponorogo, 2023), 47

¹² Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, 139

Bahjah atau *bahaja* mempunyai arti sebuah warna indah dan menampakkan kebahagiaan.¹³

Kemudian adalah *Zukhruf* yang digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali, dalam bentuk *zukhruf* 2 kali, *zukhrufun* dan *zukhrufuha* (yang mudhaf ilaihnya berbentuk *ḍamīr*).¹⁴ Dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia hasil susunan Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, lafaz *al-zukhruf* artinya sama dengan lafaz *al-Zīnah* ialah: hiasan atau ornament, dekorasi. Oleh karena itu, *zukhrufud al-Dunyā* yaitu barang-barang dunia, maka *zukhruf* dapat diartikan keindahan yang bermacam ragam.¹⁵

Kecantikan ditinjau dari kajian ilmiah mengatakan bahwa kecantikan berasal dari kecantikan wajah serta kecantikan moral, sebuah bentuk signifikan estetika sosial, sedangkan secara linguistic chiasmus secara psikologi serupa dengan pernyataan yang berbunyi “*kesuksesan merupakan suatu kondisi dari suatu individu bisa meraih apa yang diinginkan, kemudian kebahagiaan adalah suatu keinginan yang diterima oleh individu tersebut*. Dari pernyataan ini, kecantikan bisa dibahasakan dari individu menjadi suatu bentuk yang abstrak dan subjektif. Kecantikan bukan sekedar dinilai berdasarkan sebuah penampilan yang diperlihatkan kepada orang lain, melainkan seseorang yang menjadi dirinya sendiri, mampu memperlihatkan sebuah kemampuan, bakat dan prestasinya itulah sejatinya kecantikan. Maka makna kecantikan memiliki beragam aspek. Bahkan kecantikan tidak terikat pada standar tertentu karena setiap seorang perempuan memiliki khas bentuk kecantikannya secara khusus.¹⁶

Dari beberapa pengertian makna kecantikan di atas, penulis mempertimbangan segala pengertian tersebut sebagai pendukung atau pengetahuan tambahan dalam menggali makna kecantikan perspektif al-Qur'an, selanjutnya, penulis mulai mengfokuskan makna kecantikan dengan pendekatan penafsiran para mufsih Indonesia yaitu tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar,

¹³ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibin Al-Qur'an (Kamus Al-Qur'an Jilid 1)*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Khazanah Fawaid, 2017), 258.

¹⁴ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, 139

¹⁵ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibin Al-Qur'an (Kamus Al-Qur'an Jilid 1)*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Khazanah Fawaid, 2017), 137.

¹⁶ Dian P. Josua, *Citizen Science Review: Bagaimana Kecantikan Dipandang Secara Psikososial*, Jurnal Psikologi Vol. 16. No 2 Desember 2023, 11

bahwa ada dua lafaz yang dimaknai cantik fisik di dalam al-Qur'an, yaitu lafaz *ḥusn* dan *jamāl*, bahwa beliau sepakat mengartikan dua lafaz tersebut dengan cantik rupa, namun, selain cantik fisik atau rupa, ada yang lebih penting untuk diutamakan yaitu cantik akhlak seperti maksud lafaz *jamāl* yaitu indah dalam segi akhlak, inilah kesempurnaan yang benar-benar paket lengkap pada diri perempuan.

Penulis menggunakan dua penafsiran dalam penelitian ini yaitu tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah dengan landasan bahwa dua penafsiran ini mewakili pandangan muslim Indonesia dan karenanya berkemungkinan relevan dengan perkembangan masa kini. Dua tafsir ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode tahlili dengan memperhatikan kosa kata ataupun ungkapan al-Qur'an namun perbedaannya terletak pada corak kedua tafsir ini, yaitu corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-adāb al-ijtimā'i* di mana ia senantiasa merespons kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul di dalamnya. Sedangkan Quraish cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adāb al-ijtimā'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti. Penulis menggunakan metode muqaran agar penulis menemukan jawaban dari permasalahan zaman sekarang yang semakin banyak seorang perempuan yang dibutakan oleh kecantikan fisik semata hingga secara tidak langsung mengubah ciptaan Allah terhadap dirinya. Maka penulis termotivasi untuk menganalisa ayat-ayat yang berkenaan tentang kecantikan dengan penuh harapan agar makna kecantikan bukan berdasarkan apa yang dilihat pada dirinya saja, namun bagaimana hakikat makna kecantikan yang diaplikasikan al-Qur'an terhadap perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan. Maka yang menjadi pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana makna kecantikan perspektif al-Qur'an menurut beberapa pendapat mufasir. Dari pertanyaan utama tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kecantikan dalam perspektif tafsir al-Azhar?

2. Bagaimana makna kecantikan dalam perspektif tafsir al-Misbah?
3. Bagaimana perbandingan makna kecantikan dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah serta relevansinya terhadap perkembangan zaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis ingin menggunakan metode komparatif antara dua tafsir dalam mengetahui konsep kecantikan dalam al-Qur'an dengan harapan penulis bisa menemukan hasil yaitu konsep kecantikan menurut para mufasir dengan pendekatan yang telah ditentukan, maka bisa disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna kecantikan dalam perspektif tafsir al-Azhar.
2. Mengetahui makna kecantikan dalam perspektif tafsir al-Misbah.
3. Mengetahui perbandingan makna kecantikan dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah serta relevansinya terhadap perkembangan zaman.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini dibuat bukan hanya sebagai tugas akhir dari mahasiswa, namun penulis sangat berharap hasil penelitian yang telah diusahakan berguna dan terbaca oleh masyarakat dan pelajar luas, dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan tentang ilmu al-Qur'an dan tafsir, serta pengetahuan agama Islam pada umumnya. Khususnya, mengenai makna kecantikan perspektif al-Qur'an dengan metode muqaran tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dalam penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada beberapa pihak, khususnya pihak-pihak yang berkecimpung dengan dunia Pendidikan. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bahan kajian bagi para cendekiawan muslim khususnya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang makna kecantikan perspektif al-Qur'an.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca telaah makna kecantikan menurut al-Qur'an dengan metode *muqaran* tafsir al-Azhar dan tasfir al-Misbah.
- c. Penelitian ini merupakan penyelesaian tugas akhir Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dan diharapkan agar penelitian ini dapat memperluas keilmuan khususnya dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam telaah Pustaka ini, penulis akan menuliskan beberapa riset terdahulu yang telah membahas tema tentang kecantikan dalam al-Qur'an, namun penulis akan memberikan perbedaan ataupun persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis ingin teliti, agar pembaca bisa menemukan pembahasan baru dalam tulisan ini. Berdasarkan studi relevan yang telah penulis jadikan sebuah penelitian, maka penulis menentukan tema kajian yang sekiranya mirip walaupun isi penelitiannya berbeda dalam bentuk metode, pendekatan namun bisa dijadikan sebagai rujukan, penulis rangkum beberapa rujukan sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul **Konsep Cantik Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisis Isu Body Imege)** oleh Mar'atus Saudah Skripsi, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2023 menggunakan pendekatan analisis yaitu analisis Isu Body Imege. Penelitian ini menggunakan Metode Tematik, Pendekatan analisis Isu Body Imege. Dalam tulisan ini mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelusuran melalui kamus *Mu'jam* bahwa ada empat lafadz dikategorikan kecantikan yaitu: *ḥusn*, *jamāl*, *bahjah* dan *zukhruf*. Dan Konsep kecantikan dalam al-Qu'an dikatakan bahwa Allah tidak secara khusus ukuran atau patokan

tentang kecantikan fisik dan rupa bagi seorang perempuan. Al-Qur'an pasti akan lebih mengutamakan kecantikan yang bersifat batiniah.¹⁷

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang ingin diteliti adalah terletak pada pendekatan analisis yaitu analisis Isu Body Image sedangkan dalam tesis ini penulis ingin memaparkan pendapat dua mufasir kontemporer untuk mengetahui makna kecantikan dalam al-Qur'an. Dan persamaannya yaitu pembahasan tentang konsep cantik dalam al-Qur'an.

2. Penelitian berjudul **Konsep Kecantikan dalam al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisa Operasi Plastik)**, oleh Fariskha Wulandari Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2022. Penelitian ini menggunakan Metode Tematik, Analisa Operasi Plastik. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa konsep kecantikan dan Analisa operasi plastik dalam al-Qur'an, yaitu a. penampilan fisik yang bisa menipu, b. kecantikan mampu menarik hati, c. kecantikan adalah bidadari surga, d. keindahan ialah hal yang menakjubkan, e. bersabar memunculkan keindahan pada dirinya, f. bersabar yang terdapat dalam surah al-Ma'arij ayat 5.¹⁸

Perbedaan terhadap penelitian yang ingin diteliti adalah pada metodenya yaitu tematik Analisa operasi plastik, yang tentu banyak melihat konsep kecantikan dari segi fisik seseorang sedangkan persamaannya terletak pada objek pembahasannya yaitu kecantikan dalam al-Qur'an.

3. Penelitian berjudul **Kecantikan Perempuan Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, dan Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyyah dengan Lafaz Al-Jamal: Fadluh, Haqiqatuh, Aqsamuh** Oleh Kania Lestari Skripsi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Penelitian ini menggunakan Metode Muqaran antara Quraish Shihab dan Ibnu Qayyim. Dijelaskan berdasarkan pendapat Quraish Shihab bahwa perempuan cantik yang digambarkan dalam al-Qur'an diumpakan dengan kecantikan pada perempuan surga, yang disebutkan dari tolak ukur matanya (bidadari), perempuan dilukiskan *hur'ain* sesungguhnya dikatakan pasangan penghuni

¹⁷ Mar'atus Saudah, *Konsep Cantik dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisis Isu Body Image)*.

¹⁸ Fariskha Wulandari, *Konsep Kecantikan Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisa Operasi Plastik)* (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2022)

surga atau bidadari mempunyai makna hakiki dan majazi. Makna hakikinya adalah manusia yang bermata lebar, bulat/sipit sesuai makhluk dambaan penghuni surga. Kemudian makna majazi mata sipit yaitu pandangan khusus teruntuk pasangannya saja, dan mata bulat atau terbuka teruntuk orang yang memandang dengan segala penuh perhatian. Berbeda pendapatnya Ibnu Qayyim menjelaskan dengan menunjukkan ciri-ciri perempuan cantik yang mempesona yaitu diidentikkan dengan kelembutan kulit dan kehalusan telapak tangan. dan kecantikan batin juga bisa mempercantik kecantikan lahiriyah.¹⁹

Perbedaannya yaitu Kecantikan dalam penelitian ini lebih membahas tentang kecantikan secara lahiriyah dan pendekatan terhadap 2 tokoh yaitu Quraish Shihab dan Ibnu al-Qayyim sedangkan penelitian yang akan diteliti mengenai dua tokoh mufasir yang berbeda yaitu Quraish Shihab dan Buya Hamka.

4. Penelitian berjudul **Konsep Kemandirian dan kecantikan perempuan perspektif Prof. DR. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, LC. M.A**, Oleh Nila Kosmila Skripsi, Fakultas Taarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2023. Penelitian ini menggunakan Metode analisis pemikiran Quraish Shihab. Hasil penelitian ini menghasilkan jawaban bahwa konsep kecantikan disandingkan dengan makna matanya bidadari yang dijelaskan dalam al-Qur'an, secara majazi mengandung makna mata sipit yang pandangannya hanya akan terfokuskan kepada pasangannya saja dengan penuh perhatian dan secara haqiqi bermakna seorang makhluk yang memiliki mata bulat atau sipit. Dan konsep kemandirian dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab yaitu perempuan tidak harus memandang dirinya setara dengan laki-laki namun harus lebih dari keyakinan itu, bahwa perempuan bisa terjun dalam dunia nyata.²⁰

Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas dua objek yaitu kemandirian dan kecantikan tentu pembatasan dalam pembahasan berbeda

¹⁹ Kania Lestari, *Kecantikan Perempuan dalam al-Qur'an Perspektif Quraish Quraish dalam Perempuan dan Tafsir Al-Misbah, dan Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyyah dalam Al-Jamal: Fadluh, Haqiqatuh, Aqsamuh*. (Skripsi: Yogyakarta, 2018)

²⁰ Nila Kosmila, *Konsep Kemandirian dan Kecantikan Perempuan Perspektif Prof. DR. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, LC. M.A*, (Skripsi, UIN SUSKA Riau, 2023).

dengan pendapat satu mufasir saja yaitu Quraish Shihab, persamaannya yaitu membahas tentang kecantikan dalam al-Qur'an.

5. Artikel berjudul **Citizen Science Review: Bagaimana Kecantikan Dipandang Secara Psikosisal** oleh Dian P. Josua, Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta Jurnal Psikologi Vol. 16, No 2 Desember 2023. Penelitian ini menggunakan Metode analisis secara psikosisal. Dikatakan bahwa pengaruh kecantikan terhadap psikologi bahwa kecantikan mampu menambah rasa percaya pada diri sendiri salah satunya dengan kosmetik. Namun tidak harus dengan cara kosmetik, melainkan mempunyai citra tubuh yang positif juga akan menimbulkan rasa percaya diri sehingga membuat dia bisa melihat kelebihan yang dia miliki dan tetap menerima kekurangan diri dengan senang hati.²¹

Perbedaan terhadap penelitian ini adalah kecantikan yang dibahas hanya terkait secara umum dan ilmu psikologi tanpa mengambil sedikitpun dalil dari al-Qur'an sedangkan dalam penelitian yang ingin diteliti akan mengaitkan pendapat dua mufasir Indonesia yaitu Quraish Shihab dan Buya Hamka.

6. Artikel berjudul **Ayat-ayat tentang kecantikan di dalam al-Qur'an (Perspektif tafsir dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce)**, oleh Nevla Ika Utami dan Nailul Izzati, Jurnal Al-I'jaz Volume 4, Nomor 2 Desember 2022, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI). Penelitian ini menggunakan metode analisis Perspektif tafsir dan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah bahwa kecantikan terhadap perempuan dilihat dari kecantikan fisik dan dilihat dari kebaikan yang dilakukan kepada orang lain, dan konsep kecantikan itu dilihat dari fisik dan juga kualitas kebaikan perempuan dan yang paling utama adalah kualitas kepribadiannya bukan pada wajahnya.²²

Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce serta objek pembahasannya hanya tertuju

²¹ Dian P. Josua, *Citizen Science Review: Bagaimana Kecantikan Dipandang Secara Psikosisal* (UIN Jakarta, 2023).

²² Nevla Ika Utami dan Nailul Izzati, *Ayat-ayat tentang kecantikan di dalam al-Qur'an (Perspektif tafsir dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce)*, Jurnal Al-I'jaz Vol 4, No 2 Desember 2022.

pada ayat-ayat yang membahas tentang kecantikan dan persamaannya ada kaitannya dengan kecantikan.

7. Penelitian berjudul **Standarisasi kecantikan dan Penerimaan diri pada perempuan korban body shaming**, oleh Inni Fathatun Nazihah, Skripsi Program studi bimbingan dan konseling Islam jurusan konseling dan pengembangan masyarakat Islam fakultas dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022. Penelitian ini menggunakan Metode analisis psikologi terhadap isu body shaming. Berdasarkan penelitian dalam skripsi ini terkait tentang standarisasi kecantikan dan penerimaan diri pada perempuan korban *body shaming* bahwa dampak dari *body shaming* terhadap dua subyek akan mengalami gangguan terhadap fisik dan psikologi. Ditinjau dari fisik kedua subyek mengalami gangguan makan, begitupula gangguan tidur, dan tidak percaya diri, kemudian standar kecantikan terlihat dari karakteristik perempuan perempuan Muslimah dalam Islam yang lebih menampilkan kecantikan dari dalam dirinya dengan akhlak yang baik serta sikap yang baik.²³

Perbedaan pembahasan dalam penelitian ini adalah batasan pembahasan nya tentang standarisasi kecantikan dengan metode study kasus dan persamaannya yaitu membahas yang berkaitan tentang kecantikan secara umum.

8. Penelitian berjudul **Inner beauty perempuan perspektif Q.S. Ar-Rahman ayat 70 (Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)**, oleh Mutharah Nafi'ah, Skripsi program studi Ilmu-al-Qur'an dan Tafsir fakultas ushuluddin dan studi agama uin Mataram 2022. Penelitian ini menggunakan Metode analisis penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Inner beauty meliputi beberapa sisi yaitu segi intelektual, emosional, spiritual, perilaku. Inner beauty hadir dengan sikap totalitas dalam kebaikan dan keyakina dalam melaksanakan segala

²³ Inni Fathatun Nazilah, *Standarisasi Kecantikan Dan Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Body Shaming*, (Skripsi: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022).

kewajiban serta menepis larangan dengan menyempurnakan ibadah dalam menunaikan ibadah sunnah sebagai hamba Allah SWT.²⁴

Perbedaan dalam pembahasan pada skripsi ini terletak pada metode yang digunakan yaitu pendekatan analisis tafsir al-Misbah yaitu Quraish Shihab dan objeknya spesifik terhadap inner beauty dan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kecantikan dalam diri seseorang.

9. Artikel berjudul **Penggunaan Lafaz Bahjah, Jamal dan Zukhruf dalam Al-Qur'an**, oleh Rizky Mubarak, journal of Qur'anic Studies, Vil. 5, No. 1, pp. 99-118, January-June 2020, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Penelitian ini merupakan riset kepustakaan dan menggunakan metode tematik. Hasil pada penelitian ini bahwa lafaz bahjah, jamal dan zukhruf mempunyai kesamaan arti yaitu sesuatu yang dipakai atau yang bisa membuat sesuatu lain menjadi indah. Perbedaanannya ialah lafaz bahjah dan zukhruf merupakan dua lafaz yang mengarah kepada hiasan yang berupa suatu benda yang mempengaruhi benda lain menjadi indah. Kemudian lafaz jamal ialah sifat yang memancarkan sesuatu yang bisa dilihat dalam al-Qur'an dicontohkan dengan disandingkan dengan sifat sabar. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa jamal tidak sama dengan makna bahjah dan zukhruf namun, sifat yang memancarkan dari suatu hal itu sendiri.

Kemudian nilai-nilai penting yang terdapat dalam ayat tentang bahjah, jamal dan zukhruf ini ialah sebuah peringatan terhadap manusia bahwa pertama, keindahan di dunia bersifat sementara, kedua, sebuah keindahan yang abadi dan balasan yang haqiqi atau sebenar-benarnya adalah akhirat. Ketiga, sebuah akibat kecenderungan terhadap lafaz bahjah, jamal dan zukhruf.²⁵

Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada tema pembahasannya yaitu, bahjah, jamal dan zukhruf, sedangkan analisis penulis yaitu husn dan jamal, serta metode penelitian ini menggunakan metode tematik, sedangkan

²⁴ Mutharah Nafi'ah, *Inner beauty perempuan perspektif QS. Al-Rahman ayat 70 (Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah)* (Skripsi, UIN Mataram, 2022).

²⁵ Rizky Mubarak, *Penggunaan Lafaz Bahjah, Jamal, dan Zukhruf dalam Al-Qur'an* Journal of Qur'anic Studies, Vol. 5, no.1 pp. January-June 2020, 116-117

penulis menggunakan metode muqaran. Persamaannya secara keseluruhan membahas tentang kecantikan dalam al-Qur'an.

10. Penelitian berjudul **Perspektif Makna Inner Beauty Dalam Pandangan Islam, Studi Semiotika Sosial Podcast Rintik Sintik Sedu di Spotify**, oleh Priyatiningsih, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jakarta 2023. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan menggunakan model semiotika sosial M.A.K Halliday. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa makna kecantikan dalam Islam pada *podcast* Rintik Sedu ialah, Islam mengatakan bahwa *inner beauty* lebih diutamakan dibanding fisik atau yang Nampak. Akan tetapi, seharusnya seorang perempuan menyesuaikan antara aspek penampilan, spiritual dan mental sebagai bentuk tanda syukur dan sebuah penerimaan terhadap keindahan diri sendiri, karena cantik itu sendiri adalah apabila seorang perempuan telah mencintai dirinya sendiri.²⁶

Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan adalah analisis semiotika dengan model semiotika sosial M.A.K Halliday, dan tema pembahasan tertuju pada makna *Inner Beauty* dan persamaannya terletak pada pembahasan yang sama membahas tentang kecantikan.

²⁶ Priyatiningsih, *Perspektif Makna Inner Beauty dalam Pandangan Islam, Studi Semiotika Sosial Podcast Rintik Sedu di Spotify*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, 81.

Berikut Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel penelitian terdahulu sebagai berikut:

	Nama, tahun pengarang	Nama pengarang, Judul	Metode yang digunakan	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Mar'atus Saudah, 2023.	Konsep Cantik dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisis Isu Body Imege)	Metode Tematik, Pendekatan analisis Isu Body Imege	Dalam kamus <i>Mu'jam</i> empat lafadz dikategorikan kecantikan yaitu: <i>husn</i> , <i>jamal</i> , <i>bahjah</i> dan <i>zukhruf</i> . -Konsep kecantikan dalam al-Qu'an dikatakan bahwa Allah tidak secara khusus mengatakan kecantikan fisik dan rupa bagi seorang perempuan. Al-Qur'an pasti akan lebih mengutamakan kecantikan yang bersifat batiniah.	Perbedaan penelitian ini terhadap pendekatan analisis yaitu analisis Isu Body Imege sedangkan dalam tesis ini penulis memaparkan pendapat dua mufasir kontemporer untuk mengetahui makna kecantikan dalam al-Qur'an. Dan persamaannya yaitu pembahasan tentang konsep cantik dalam al-Qur'an.
2	Fariskha Wulandari, 2022.	Konsep Kecantikan dalam al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisa Operasi Plastik)	Metode Tematik, Analisa Operasi Plastik.	Konsep kecantikan dan Analisa operasi plastik dalam al-Qur'an, yaitu, penampilan fisik yang bisa menipu, kecantikan mampu menarik hati, kecantikan adalah	Perbedaan terhadap penelitian yang ingin diteliti adalah pada metodenya yaitu tematik Analisa operasi plastik, yang tentu banyak melihat konsep kecantikan dari segi fisik

				bidadari surga. keindahan ialah hal yang menakjubkan, Bersabar dalam memunculkan keindahan pada dirinya, bersabar yang terdapat dalam surah al-Ma'arij ayat 5.	seseorang sedangkan persamaannya terletak pada objek pembahasannya yaitu kecantikan dalam al-Qur'an.
3.	Kania Lestari, 2018.	Kecantikan Perempuan Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, dan Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyyah dengan Lafaz Al-Jamal: Fadluh, Haqiqatuh, Aqsamuh	Metode Muqaran antara Quraish Shihab dan Ibnu Qayyim	Quraish Shihab bahwa perempuan cantik yang digambarkan dalam al-Qur'an diumpamakan dengan kecantikan pada perempuan surga, perempuan dilukiskan <i>hur 'ain</i> penghuni surga atau bidadari mempunyai makna hakiki dan majazi. Makna hakikinya adalah manusia yang bermata lebar, bulat/sipit sesuai makhluk dambaan penghuni surga. Kemudian makna majazi mata sipit yaitu pandangan khusus teruntuk pasangannya saja, Berbeda pendapatnya Ibnu Qayyim menjelaskan dengan menunjukkan ciri-ciri perempuan cantik yang mempesona yaitu diidentikkan dengan kelembutan kulit dan kehalusan telapan	Perbedaannya yaitu Kecantikan dalam penelitian ini lebih membahas tentang kecantikan secara lahiriyah dan pendekatan terhadap 2 tokoh yaitu Quraish Shihab dan Ibnu al-Qayyim sedangkan penelitian yang akan diteliti mengenai dua tokoh mufasir yang berbeda yaitu Quraish Shihab dan Buya Hamka.

				tangan.dan kecantikan batin juga bisa mempercantik kecantikan lahiriyah	
4.	Nila Kosmila, 2023.	Konsep Kemandirian dan kecantikan perempuan perspektif Prof. DR. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, L.C. M.A,	Metode analisis pemikiran Quraish Shihab	Bahwa konsep kecantikan disandingkan dengan makna matanya bidadari yang dijelaskan dalam al-Qur'an, secara majazi mengandung makna mata sipit yang pandangannya hanya akan terfokuskan kepada pasangannya saja dengan penuh perhatian dan secara haqiqi bermakna seorang makhluk yang memiliki mata bulat atau sipit. Dan konsep kemandirian dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab yaitu perempuan tidak harus memandang dirinya setara dengan laki-laki namun harus lebih dari keyakinan itu, bahwa perempuan bisa terjun dalam dunia nyata	Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas dua objek yaitu kemandirian dan kecantikan tentu pembatasan dalam pembahasan berbeda dengan pendapat satu mufasir saja yaitu Quraish Shihab, persamaannya yaitu membahas tentang kecantikan dalam al-Qur'an.
5.	Dian P. Josua, 2023.	Citizen Science Review: Bagaimana	Motode analisis secara psikosisal	Bahwa pengaruh kecantikan terhadap psikologi ialah kecantikan mampu menambah	Perbedaan terhadap penelitian ini adalah kecantikan yang dibahas hanya terkait secara

		Kecantikan Dipandang Secara Psikosisal		rasa percaya pada diri sendiri salah satunya dengan kosmetik. Namun tidak harus dengan cara kosmetik, melainkan mempunyai citra tubuh yang positif juga akan menimbulkan rasa percaya diri sehingga membuat dia bisa melihat kelebihan yang dia miliki dan tetap menerima kekurangan diri dengan senang hati	umum dan ilmu psikologi tanpa mengambil sedikitpun dalil dari al-Qur'an sedangkan dalam penelitian yang ingin diteliti akan mengaitkan pendapat dua mufasir Indonesia yaitu Quraish Shihab dan Buya Hamka.
6.	Nevia Ika Utami dan Nailul Izzati	Ayat-ayat tentang kecantikan di dalam al-Qur'an (Perspektif tafsir dan analisis semiotika Charles sanders peirce),	Perspektif tafsir dan analisis semiotika Charles sanders peirce	Bahwa kecantikan terhadap perempuan dilihat dari kecantikan fisik dan dilihat dari kebaikan yang dilakukan kepada orang lain, dan konsep kecantikan itu dilihat dari fisik dan juga kualitas kebaikan perempuan dan yang paling utama adalah kualitas kepribadiannya bukan pada wajahnya	Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce serta objek pembahasannya hanya tertuju pada ayat-ayat yang membahas tentang kecantikan dan persamaannya ada kaitannya dengan kecantikan.

7.	Inni Fathatun Nazihah, 2022.	Standarisasi kecantikan dan Penerimaan diri pada perempuan korban body shaming	Metode analisis psikologi terhadap isu body shaming	Bahwa dampak dari <i>body shaming</i> terhadap dua subyek akan mengalami gangguan terhadap fisik dan psikologi. Ditinjau dari fisik kedua subyek mengalami gangguan makan, begitupula gangguan tidur, dan tidak percaya diri, kemudian standar kecantikan terlihat dari karakteristik perempuan perempuan Muslimah dalam Islam yang lebih menampilkan kecantikan dari dalam dirinya dengan akhlak yang baik serta sikap yang baik.	Perbedaan pembahasan dalam penelitian ini adalah batasan pembahasan nya tentang standarisasi kecantikan dengan metode study kasus dan persamaannya yaitu membahas yang berkaitan tentang kecantikan secara umum.
8.	Mutharah Nafi'ah, 2022.	Inner beauty perempuan perspektif Q.S. Ar-Rahman ayat 70 (Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)	Metode analisis penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah	Penelitian ini menjelaskan bahwa Inner beauty meliputi beberapa sisi yaitu segi intelektual, emosional, spiritual, perilaku. Inner beauty hadir dengan sikap totalitas dalam kebaikan dan keyakinan dalam melaksanakan segala kewajiban serta menepi larangan dengan	Perbedaan dalam pembahasan pada skripsi ini terletak pada metode yang digunakan yaitu pendekatan analisis tafsir al-Misbah yaitu Quraish Shihab dan objeknya spesifik terhadap inner beauty dan persamaannya yaitu sama-sama m

				menyempurnakan ibadah dalam menunaikan ibadah sunnah sebagai hamba Allah SWT	embahas tentang kecantikan dalam diri seseorang.
9.	Rizky Mubarak, 2020	Penggunaan Lafaz Bahjah, Jamal dan Zukhruf dalam Al-Qur'an	Penelitian ini merupakan riset kepustakaan dan menggunakan metode tematik	Lafaz bahjah, jamal dan zukhruf mempunyai kesamaan arti yaitu sesuatu yang dipakai atau yang bisa membuat sesuatu lain menjadi indah. Perbedaannya ialah lafaz bahjah dan zukhruf merupakan dua lafaz yang mengarah kepada hiasan yang berupa suatu benda yang mempengaruhi benda lain menjadi indah. Kemudian lafaz jamal ialah sifat yang memancarkan sesuatu yang bisa dilihat dalam al-Qur'an dicontohkan dengan disandingkan dengan sifat sabar. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa jamal tidak sama dengan makna bahjah dan zukhruf	Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada tema pembahasannya yaitu, bahjah, jamal dan zukhruf, sedangkan analisis penulis yaitu husn dan jamal, serta metode penelitian ini menggunakan metode tematik, sedangkan penulis menggunakan metode muqaran. Persamaannya secara keseluruhan membahas tentang kecantikan dalam al-Qur'an.

				namun, sifat yang memancarkan dari suatu hal itu sendiri.	
10.	Priyatiningsih, 2023	Perspektif Makna Inner Beauty Dalam Pandangan Islam, Studi Semiotika Sosial Podcast Rintik Sintik Sedu di Spotify	Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan menggunakan model semiotika sosial M.A.K Halliday	Makna kecantikan dalam Islam pada <i>podcast</i> Rintik Sedu ialah, Islam mengatakan bahwa <i>inner beauty</i> lebih diutamakan dibanding fisik atau yang Nampak. Akan tetapi, seharusnya seorang perempuan menyesuaikan antara aspek penampilan, spiritual dan mental sebagai bentuk tanda syukur dan sebuah penerimaan terhadap keindahan diri sendiri, karena cantik itu sendiri adalah apabila seorang perempuan telah mencintai dirinya sendiri.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan adalah analisis semiotika dengan model semiotika sosial M.A.K Halliday, dan tema pembahasan tertuju pada makna <i>Inner Beauty</i> dan persamaannya terletak pada pembahasan yang sama membahas tentang kecantikan.

Menurut berbagai penelitian terdahulu yang telah diulas, baik dalam bentuk tesis maupun artikel jurnal, belum ada pembahasan yang sebanding dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti ini. Inti dari perbedaan dan persamaan penelitian saya dengan telaah pustaka terletak pada metodologi dan focus kajiannya. Kajian saya mengacu pada dua jilid Tafsir—Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah—sedangkan kajian lain hanya mengandalkan satu jilid atau dua jilid dengan jilid yang berbeda dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian yang akan saya kaji menggunakan pendekatan komparatif untuk mengkaji perbedaan dan persamaan penafsiran dari kedua kitab tersebut.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian, sebuah teori menjadi hal yang sangat penting, dan harus dipahami secara baik dalam menyusun penelitian, salah satu fungsi adanya sebuah teori yaitu untuk mengarahkan peneliti agar mendapatkan jawaban dalam permasalahan dan membantu menghasilkan bukti relevan berdasarkan penelitian²⁷. Adapun kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode *Muqaran*

Dilihat secara *ḥarfiah*, *muqāran* berarti perbandingan. Dan secara istilah, metode *muqāran* adalah metode untuk menafsirkan al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat satu mufassir dengan mufassir lainnya mengenai penafsiran sejumlah ayat al-Qur'an. Saat membandingkan beberapa ayat, mufassir mulai menjelaskan kecenderungan apa saja yang dimiliki mufassir dan dilanjutkan mengungkapkan argument-argument subjektivitas dari mereka, yang hasil pendapatnya dipengaruhi oleh mazhab yang dianutnya.²⁸ Metode *muqāran* diperinci menjadi 3 macam; Pertama: membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya, kedua: membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits, dan ketiga: membandingkan satu tafsir dengan tafsir lainnya tentang sejumlah ayat yang ditentukan oleh mufassir itu sendiri.²⁹

Di dalam buku “kaidah tafsir” Quraish Shihab mengatakan bahwa metode *muqāran* bertujuan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara satu dengan yang lainnya yang tentunya memiliki kesamaan redaksi pada beberapa masalah berbeda dalam satu pembahasan atau yang dianggap sama dan atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang secara lahiriyah terlihat bertentangan, serta membandingkan antara pendapat para ulama tafsir terkait penafsiran al-Qur'an.³⁰

²⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga; 2021), 31.

²⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta; Amzah, 2010), 144.

²⁹ *Ibid.*, 144.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang; Lentera Hati, 2013), 385.

2. Makna Kecantikan

Kecantikan adalah anugerah atau titipan dari Allah SWT. Hakikatnya cantik adalah karunia Allah yang dititipkan kepada wanita dan menerimanya dengan rasa syukur dan ikhlas.³¹ Kecantikan dalam buku *Mu'jam Alfaz al-Qur'an* (Ensiklopedi Kata-kata al-Qur'an) yang terdapat dalam jilid pertama dan yang dikeluarkan oleh *Majma' 'al-Lughah al-Arabiyyah*, bahwa kecantikan berarti keelokan, keagungan dan kehalusan.³²

Kecantikan adalah sesuatu yang bersifat subjektif. Kecantikan merupakan keindahan yang dilihat serta dirasakan hingga membuat seseorang menjadi tertarik, suka dan mencintai. Apabila kecantikan diobjekkan kepada wanita dibagi menjadi dua bentuk yaitu kecantikan lahir atau fisik ialah kecantikan yang terlihat oleh mata dan kecantikan batin ialah kecantikan yang berasal dari hati.³³ Secara ilmiah kecantikan berasal dari kecantikan wajah serta moral. Karena kecantikan bukan sekedar dinilai berdasarkan sebuah penampilan yang terlihat dari fisik saja namun seseorang yang mempunyai kemampuan, bakat, suatu kebaikan itu sejatinya juga kecantikan.³⁴

Kecantikan tidak hanya kualitas bawaan yang melekat pada seseorang, melainkan juga energi yang menyebar dan yang dirasakan di sekelilingnya. Dengan itulah kecantikan akhirnya menjadi berdampak. Cantik itu, berani punya mimpi dan ambisi, tapi juga kemurahan hati dan empati. Karena perempuan memang bukan pemandangan serta kecantikan juga bukan untuk diperlombakan.³⁵

Kecantikan menurut al-Qur'an dikaitkan dengan ayat yang membahas tentang bidadari karena sejauh ini tidak ada ayat yang membahas secara eksplisit tentang kecantikan. Dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa bidadari merupakan makhluk yang mempunyai kebiasaan memandang, memiliki mata yang anggun, paras wajah yang jelita, memiliki kulit yang bersih putih, berakhlak mulia dan menjaga pandangannya selalu daripada hal-hal yang kurang baik.³⁶

G. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan langkah atau cara yang akan digunakan seorang peneliti dalam menyelesaikan sebuah masalah dalam penelitian yang sedang dilakukan. Metode yang akan diterapkan peneliti dalam mengkaji penelitian yaitu pendekatan dan

³¹ Qari'ah Hamid, *Cantik Luar Dalam Ala Muslimah*, (Jogjakarta: Trans idea Publishing, 2014), 17-18.

³² Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Cantik Islami Sosok Muslimah yang Dinanti* (Jakarta: Almahira, 2006), 17.

³³ Abu Ihsan Al-Atsari, Ummu Ihsan, *Cantik dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017), 11

³⁴ Dian P. Josua, *Citizen Science Review: Bagaimana Kecantikan Dipandang Secara Psikososial*, Jurnal Psikologi Vol. 16. No 2 Desember 2023, 11

³⁵ Asna Istya Marwantika, *Konsep Cantik Dalam Al-Qur'an, Tafsir Tematik Analisis Isu Body Image*, 29.

³⁶ Ismail bin Umar bin Katsir *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000). Jilid 8, 5678.

langkah-langkah sebuah penelitian seperti sumber data dan Teknik pengumpulan data, analisis data, teknik interpretasi serta pengambilan kesimpulan.³⁷

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan Teknik analisis-komparatif, yaitu yaitu mendeskripsikan penafsiran *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*, lalu dianalisa secara kritis terhadap penafsiran dua mufasir tersebut mengenai kualitas argument, struktur argument dan koherensi argument dalam memahami ayat yang membahas tentang kecantikan dalam al-Qur'an. Sesuai dengan sifat datanya, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan metode tafsir *muqāran* (komparatif/ perbandingan), dengan menghimpun sejumlah ayat-ayat yang hendak dijadikan objek dalam permasalahan dalam penelitian, membandingkan pendapat kedua mufasir tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai objek permasalahan yang berupaya menjelaskan makna baik secara teks maupun konteks dari ayat yang akan dibahas, dan mengetahui metodologi penafsiran Hamka dan Quraish Shihab tentang makna kecantikan dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, karena itu sumber data atau informasi yang menjadi rujukan dalam tesis ini adalah data-data literatur atau sumber tertulis yang bersangkutan dengan judul tesis yang sedang penulis teliti, seperti buku ilmiah, jurnal, majalah ilmiah ataupun artikel.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat penulis klasifikasi dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data data literatur yang secara langsung memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan topik bahasan penelitian, adapun data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an sebagai sumber utama, kemudian peneliti tentu tidak ketinggalan menggunakan sumber intinya yaitu penafsiran al-Qur'an dari tafsir al-Azhar dan tasfir al-Misbah

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan karya yang memiliki keterkaitan terhadap permasalahan dan sebagai data pendukung serta pelengkap yang diambil untuk menunjang data primer yang berkaitan dan ada relevansinya terhadap penelitian ini. Karya tersebut umumnya merupakan karya-karya yang berbicara tentang kecantikan secara umum, serta berdasarkan al-Qur'an dan sejenisnya yang penulis kutib dari buku, jurnal dan karya tulis lainnya yang bisa dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

³⁷ Amir Hamzah, *Metode penelitian kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 7

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sesuai objek peneliti berkaitan tentang makna kecantikan dalam al-Qur'an (studi komparatif tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah maka langkah pertama penulis adalah meneliti sumber yang menjadi objek utama yaitu term-term kecantikan dari beberapa mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an, kemudian mendudukan satu permasalahan yang ingin diteliti dan ayat-ayat yang ingin diteliti kemudian dideskripsikan secara detail terhadap pembahasan yang diteliti.

Kemudian peneliti memaparkan data pendukung dan pelengkap yang sesuai dan relevan tentang objek penelitian yang menjadi fokus pembahasan dengan mendeskripsikan secara kritis sesuai masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini baik yang berupa buku, jurnal, majalah maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka peneliti harus mengolah data tersebut. Pendapat Creswell sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono bahwa analisis data adalah proses yang terus menerus dan sangat membutuhkan refleksi yang berkelanjutan atas data tersebut, dengan banyak membaca lalu menyimpulkan pendapat-pendapat sebagai catatan.³⁸ Sesuai jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang telah berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan dua metode yaitu:

- a. Analisis isi "*content analysis*" yaitu jenis menganalisa dengan menentukan isi atau simbol, kemudian mengklarifikasi data yang ditemukan serta memprediksi data yang telah dianalisa.³⁹
- b. Analisis Komparatif, yaitu sebuah analisis data yang berkaitan tentang kausalitas, tujuan analisis ini agar bisa menemukan perbandingan suatu perkara yang sedang diteliti, yang dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan komparasi yang valid.⁴⁰

Maka, analisis isi atau *content analysis* dalam penelitian ini adalah menganalisis penafsiran makna kecantikan perspektif al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar. Selanjutnya menggunakan analisis komparatif yaitu menemukan persamaan atau perbedaan dari kedua tafsir yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

5. Langkah-Langkah

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 334.

³⁹ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 122.

⁴⁰ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, 125.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: penulis mendeskripsikan makna kecantikan secara umum, peneliti memaparkan profil tafsir yang akan dibahas, selanjutnya peneliti menelusuri ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan tentang kecantikan, selanjutnya peneliti menelaah ayat-ayat yang telah ditemukan dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah. Setelah itu, peneliti membandingkan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab mengenai ayat-ayat yang dipilih dalam pembahasan ini dengan menggunakan analisis isi atau *contents analysis* yakni menganalisis penafsiran makna kecantikan perspektif al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Selanjutnya peneliti mencari relevansi kecantikan pada perkembangan zaman dengan data-data yang terkait.

Adapun dalam Teknik penulisan dan transliterasi dalam penelitian ini, penulis merujuk pada panduan yang telah diterapkan di Pascasarjana yaitu "Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah" yang diterbitkan oleh Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri 2021.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang setiap babnya akan kita rincikan sebagai berikut:

Bab pertama: pendahuluan dalam bab ini meliputi 8 pasal. Pasal pertama berisikan tentang gambaran dasar penelitian secara global yang dirangkum secara detail dalam latar belakang masalah mengenai judul penelitian yang ingin diteliti, pasal kedua disusun rumusan masalah agar mempermudah penulis dalam memberi batasan untuk mengkaji lebih dalam. Pasal ketiga, penulis mengurai tujuan dan manfaat penelitian berdasarkan latar belakang permasalahan sehingga penulis lebih amanah selama menyelesaikan penelitian. Pasal keempat, penelitian ini dibuat bukan hanya sebagai tugas akhir saja, melainkan kemanfaatannya diharapkan bisa digunakan dan terbaca oleh masyarakat dan pelajar luas. Pasal kelima, yaitu beberapa buku atau hasil penelitian terdahulu yang bisa menjadi rujukan walaupun ada perbedaan dalam objek pembahasan ataupun metode penelitiannya. Pasal keenam yaitu Kerangka teoritik yaitu penulis menetapkan kerangka pikir atau teori apa saja yang ingin digunakan. Pasal ketujuh yaitu sistematika pembahasan yang berisikan point point penting yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pasal ke delapan, yaitu Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pedoman penyajian data penelitian, penulis akan menggunakan metode khusus dalam menuntaskan pembahasannya yang mempermudah dan menjadi tolak ukur ataupun batasan yang membedakan penelitian penelitian ini dengan penelitian lain.

Bab Kedua: yaitu berisikan deskripsi secara umum sebagai pengenalan tentang definisi kecantikan, term-term cantik dalam al-Qur'an yaitu ada 4 lafaz yang termasuk kategori cantik dalam al-Qur'an yaitu lafaz *ḥusn*, *jamāl*, *bahjah* dan *zukhruf*. serta kecantikan menurut al-Qur'an sebagai pengantar menuju inti pembahasan.

Bab Ketiga: yaitu tentang profil tafsir yang menjadi objek pembahasan yaitu profil tafsir al-Azhar dan tafsir al-misbah yang diawali dengan sub pembahasan biografi Hamka, metode dan corak penafsiran lalu biografi tafsir Quraish Shihab, metode dan corak penafsiran

Bab Keempat: yaitu merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini, berisikan makna kecantikan perspektif penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar, kemudian makna kecantikan perspektif penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dengan mengambil beberapa ayat dari lafaz *ḥusn* dan *jamāl* secara jelas dengan data pendukung lainnya. Kemudian peneliti melanjutkan dengan menganalisis secara mendalam mengenai dua lafaz tersebut dan mencari persamaan dan perbedaan secara substansi penafsiran dan metodologi penafsiran agar menemukan jawaban dan menemukan perbandingan dua penafsiran dari dua tokoh yang berbeda. Selanjutnya terakhir peneliti mengemukakan relevansi makna kecantikan dengan perkembangan zaman sekarang.

Bab Kelima, penulis memberikan kesimpulan sebelum menutup lembar tesis, dalam kesimpulan ini penulis merumuskan beberapa intisari pembahasan yang telah diuraikan, tujuannya yaitu untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Hal ini sangat penting dalam sebuah kajian untuk mengetahui keaslian